



Aplikasi Konsep Pemikiran Kaoru Ishikawa Melalui Diagram Fishbone Dalam Meningkatkan Mutu Siswa (Studi Kasus di DTA Al-Hidayah Dukupuntang)

Mochammad Safrotulloh^{1✉}, Septi Gumindari²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email : Safrotullohisif@gmail.com

Received : 2020-22-11; Accepted : 2020-30-12; Published : 2020-31-12

Kata Kunci:
Aplikasi, Konsep Pemikiran Kaoru Ishikawa (Diagram Fishbone), Meningkatkan Mutu Siswa

Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, guru, murid, manajemen, sarana prasarana, biaya, lingkungan dan lain sebagainya. Karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode kepala Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah MDTA dalam menyelesaikan permasalahan moral siswa yang muncul di lingkungan madrasah dengan menggunakan diagram Fishbone. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami segala permasalahan yang terjadi di lapangan. Yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, tenaga pengajar dan masyarakat. Adapun bentuk penelitian ini adalah permasalahan moral siswa yang muncul di Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah (MDTA) Al-Hidayah Dukupuntang. Pentingnya Pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dalam suatu penelitian sebagai alat untuk memperkuat hasil validitas penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah dalam menyelesaikan masalah moral siswa di MDTA Al-Hidayah adalah dengan mengadakan evaluasi berkala terhadap siswa. Yaitu melalui pertemuan antar guru yang diadakan setiap bulan, dan dalam tiga bulan sekali diadakan pertemuan dengan para orang tua siswa dan masyarakat. Karena perilaku buruk siswa diakibatkan oleh pergaulan yang tidak terkontrol baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat, sehingga solusinya pun harus kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat untuk selalu mengawasi agar tidak terjadi kerusakan moral generasi bangsa.

Keywords:

Applications,
Kaoru Ishikawa
Concept of
Thought (Fishbone
Diagram),
Improving Student
Quality

Abstract

Education is a system which contains aspects of vision, mission, goals, curriculum, teaching materials, teachers, students, management, infrastructure, costs, environment and so on. The goal is the direction achieved or aimed by education. Likewise, the provision of education cannot be separated from a goal which should be achieved. This is evidenced by the provision of education experienced by the Indonesian nation. This study aims to describe the method of the principal of Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) in solving students' moral problems which arise in *Madrasah* environment using the Fishbone diagram. This study uses qualitative methods which aims to understand all the problems that occur in the field. The data sources of this research are the principal, teaching staff and the community. The form of this research is the students' moral problems that arise in Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA). The importance of collecting data; such as observation, interviews and documentation in a study is as a tool to strengthen the results of research validity. The results of this study indicate that the principal in solving students' moral problems at MDTA Al-Hidayah is by conducting periodic evaluations of students. The evaluation is through meetings between teachers which are held every month, and every three months a meeting held with parents and society. However, the students' bad behavior is caused by uncontrolled association either by parents, teachers or society. The solution is cooperations between teachers, parents and community should be active. It is to always monitor the students. So that, moral damage to the nation's generation does not occur.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, guru, murid, manajemen, sarana prasarana, biaya, lingkungan dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai salah satu unsur dari pendidikan yang berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh para peserta didik.¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan masyarakat baru yang lebih ideal, yaitu masyarakat yang berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Pendidikan juga mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Tercapainya tujuan pendidikan pada masing-masing jenjang sekolah dapat dilihat dari mutu lulusan, yang mencerminkan sejauh mana lulusan sekolah tersebut memiliki kompetensi keagamaan, akademik, sosial pribadi, dan ekonomi.

Proses pengembangan konstruk mutu sekolah, baik yang terkait dengan pengembangan dimensi, aspek, maupun indikator dilakukan oleh tim peneliti dengan melibatkan para pakar terkait, praktisi, dan pemakai jasa pendidikan di lapangan. Para pakar terdiri dari berbagai disiplin ilmu, di antaranya pakar manajemen, manajemen mutu, manajemen pendidikan, pengukuran dan evaluasi pendidikan, dan pakar kurikulum. Artinya, selain pendidikan mempunyai peran penting dalam peningkatan sumber daya manusia, pendidikan juga sebagai penunjang utama dalam perekonomian suatu negara.

Kebutuhan akan pentingnya mutu pendidikan formal, nonformal, maupun informal, maka muncullah peraturan menteri pendidikan nasional nomor 63 tahun 2009 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan, merupakan kegiatan yang sistemik dan terpadu pada penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa. Kegiatan yang sistemik dan terpadu tersebut dilakukan oleh satuan/program pendidikan, penyelenggara program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat.²

Selanjutnya, dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan dan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan bukanlah pekerjaan yang mudah dan tentunya membutuhkan tahapan dan proses yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu memberi pelayanan sesuai atau bahkan melebihi harapan guru, karyawan, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait, seperti orang tua, penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja sebagai pengguna lulusan. Untuk memberikan jaminan terhadap mutu, lembaga pendidikan harus melakukan pengelolaan lembaga yang berorientasi pada mutu. Selain itu, mutu pendidikan perlu

¹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Kencana, 2010). Hlm. 89

² Nanang Fattah, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*, Cet. Ke II (Bandung: Rosdakarya, 2013). Hlm 1.

dikelola dengan teratur dan langgeng agar membawa hasil yang memuaskan. Maka diperlukan manajemen mutu pendidikan.

Kaitannya dengan mutu, maka kontribusi pemikiran para tokoh manajemen mutu sangat berpengaruh dalam kemajuan institusi atau lembaga, terutama bagi pengelola yang berhubungan dengan kepentingan pendidikan. Banyak hal yang dapat diperoleh dari pendapat para ahli dan dapat diterapkan dalam pengelolaan institusi atau lembaga pendidikan. Berikut ini akan dibahas konsep dasar manajemen mutu pendidikan melalui pemikiran Kaoru Ishikawa dalam diagram *fishbone* / tulang ikan sebagai salah satu jurus jitu yang diciptakan oleh Ishikawa yang banyak ditaksir oleh para pengelola lembaga pendidikan sebagai salah satu referensi terbaik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di lembaga pendidikan.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menganalisa metode diagram fishbone tersebut di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Hidayah dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami segala fenomena yang dialami oleh tujuan penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi sumber data empirik adalah kepala sekolah, tenaga pengajar dan masyarakat. Adapun bentuk penelitian ini adalah permasalahan yang muncul di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Hidayah Dukupuntang. Pentingnya Pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dalam suatu penelitian sebagai alat untuk memperkuat hasil validitas penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti dituntut dengan baik terkait penelitian yang akan dilakukannya. Adapun proses pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah melalui bantuan kepala sekolah, guru dan wali murid sebagai penunjang kualitas tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran teori-teori Kaoru Ishikawa

Kaoru Ishikawa adalah seorang yang dikenal sebagai salah satu tokoh inovasi manajemen mutu di Jepang. Ia mengembangkan konsep gugus mutu dan diagram Ishikawa. Kaoru Ishikawa yang dilahirkan di Tokyo Jepang pada 13 Juli 1915, dan meninggal dunia pada 16 April 1989 di Jepang ini pernah mengenyam pendidikan di Universitas Tokyo yang lulus pada tahun 1939 dan meraih gelar sarjana teknik di bidang kimia terapan. Setelah lulus, Ishikawa (74 tahun) bekerja sebagai staf teknis kelautan hingga 1941, sebelum pindah pekerjaan ke perusahaan Nissan Liquid hingga 1947. Ishikawa yang memponeri quality management process di Kawasaki shipyards, dikenal sebagai salah satu pencetus konsep manajemen modern. Pada 1949, Ishikawa bergabung dengan Japanese Union of Scientist and Engineers atau JUSE, sebuah kelompok yang fokus di bidang kontrol kualitas. Ishikawa mengemukakan satu diagram yang sangat terkenal dalam menyelesaikan permasalahan, yaitu diagram sebab akibat atau diagram tulang ikan (fishbone diagram). Diagram ini akan memperlihatkan permasalahan utama dan

diturunkan menjadi masalah-masalah potensial yang mungkin terjadi. Dalam menggunakan diagram ini, letakkan permasalahan pada bagian tulang utama yang mengarah ke kepala ikan. Lalu letakkan masalah-masalah potensial pada tulang-tulang kecil yang menjadi bagian dari tulang utama. Kategori umum untuk masalah potensial tersebut adalah: a) Material, b) Mesin, c) Pengukuran, d) Orang, dan e) Metoda³

Ketertarikannya pada bidang pendidikan membuat Kaoru Ishikawa terjun ke dunia akademis sebagai profesor paruh waktu di Universitas Tokyo. Perjalanan karir akademis akhirnya membawanya ke puncak kepemimpinan Musashi Institute of Technology pada tahun 1978. Setelah menjadi dosen tetap di Universitas Tokyo pada 1960, Ishikawa memperkenalkan konsep *quality circles* (1962) dalam konjungsinya dengan JUSE. Konsep ini lahir dari sebuah eksperimen untuk meneliti efek “leading hand” atau Gemba-cho terhadap kualitas. Banyak perusahaan yang diundang untuk mencoba *quality circles* ini, namun hanya satu yang menerima, yaitu Nippon Telephone dan Telegraph. Nyatanya, konsep *quality circles* segera menjadi sangat populer dan membentuk hubungan penting kepada sistem Total Quality Management.⁴

Kaoru Ishikawa sangat memperhatikan paradigma dan cara berpikir orang dalam bekerja. Ia ingin mengubah pola pikir tradisional yang usang. Ia mendorong manajer untuk terpaku hanya kepada meningkatkan kualitas produk, lalu selesai. Menurutnya, *quality improvement* (perbaikan kualitas/mutu) adalah langkah-langkah yang berkelanjutan dan harus selalu dilakukan. Gagasannya mengenai *quality control* di seluruh sendi perusahaan terwujud menjadi kebijakan pelayanan pelanggan yang berkelanjutan. Kebijakan tersebut memberikan keuntungan kepada pelanggan, di mana mereka tidak berhenti menerima pelayanan setelah menerima produk. Pelayanan akan terus diberikan dari semua level manajemen, dan bahkan hingga kepada kehidupan pribadi dari semua orang yang terlibat. Menurut Ishikawa, *quality improvement* adalah proses yang berkelanjutan dan harus selalu dijalankan selangkah demi selangkah lebih maju. Diagram ini dikembangkan pertama kali pada tahun 1950 oleh seorang pakar kualitas Jepang, yaitu Kaoru Ishikawa. Pada awalnya diagram ini digunakan oleh bagian pengendali kualitas untuk menemukan potensi penyebab masalah dalam proses manufaktur yang biasanya melibatkan banyak variasi dalam sebuah proses.⁵

Dengan Fishbone Diagram, Ishikawa melakukan pergerakan signifikan dan spesifik di bidang *quality improvement*. Dengan menggunakan diagram tersebut, pengguna bisa melihat semua penyebab yang mungkin dari suatu hasil, dan diharapkan bisa menemukan akar masalah yang menyebabkan ketidaksempurnaan proses. Dengan memberikan jalan menuju akar masalah, diagram ini menjadi salah

³ Hardianto, PENERAPAN MANAJEMEN MUTU TERPADUPADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM, HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli Desember 2016 . hlm 178

⁴ <http://shiftindonesia.com/kaoru-ishikawa-tokoh-di-balik-fishbone-diagram/> 06/10/2019. 13:7

⁵ Syarifah Labibah Khadijah. “Analisi faktor-faktor kerusakan pada proses cetak produk” *Diponogoro Journal of Management* Vol. 4 No. 3, 2015. Diakses pada 6/10/2019. 20:27

satu solusi peningkatan kualitas mulai dari akar hingga ke permukaan. Dr. W. Edwards Deming, salah satu kolega Ishikawa, mengadopsi diagram ini dan mengajarkannya sebagai salah satu bagian dari konsep Total Quality Control di Jepang pada awal perang dunia kedua. Fishbone Diagram kemudian dikenal sebagai salah satu *tool* pertama dalam proses manajemen kualitas. Dalam metode dasar statistik kendali mutu, Ishikawa menyebutnya sebagai metode *tujuh alat*. Fungsi dari tujuh alat bantu adalah mencari akar permasalahan yang mendasar. Adapun tujuh alat bantu itu adalah; diagram pareto, diagram sebab akibat, stratifikasi, lembar periksa, histogram, diagram penyebaran/pencar, diagram pengendalian, stratifikasi, lembar periksa, histogram, peta kendali, diagram pareto, diagram pencar, diagram sebab akibat.⁶

Fishbone Diagram (dikenal juga dengan sebutan the Cause and Effect Diagram atau Ishikawa Diagram) diperkenalkan pertama kali oleh pencetusnya yaitu Kaoru Ishikawa (1915- 1989), seorang warga negara Jepang. Menurut Kang dan Kvam (2011) Fishbone Diagram adalah an illustration that is used to explore potential or real causes of quality problem. Ishikawa (dalam Juran, 1999) menambahkan bahwa Diagram Fishbone adalah to organise and display the interrelationships of various theories of root cause of a problem. Sedangkan Doty (1996) memaparkan bahwa Diagram Fishbone adalah just a group of causes and effects diagrammed to show the interrelationship. Ada beberapa fungsi dasar dari Fishbone Diagram yaitu 1) mengkategorikan berbagai sebab potensial dari suatu masalah atau pokok persoalan dengan cara yang rapi; 2) menganalisis tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam suatu proses; 3) mengajarkan kepada tim dan individu tentang proses serta prosedur saat ini atau yang baru (Chang dan Niedzwiecki dalam Nurson, 1993). Fishbone Diagram dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengorganisir sebab-sebab yang mungkin muncul dari efek-efek khusus. Kemudian memisahkan akar penyebabnya dan menyebutkan beberapa permasalahan yang muncul. Setiap siswa yang terlibat dalam kegiatan dengan menggunakan teknik ini dapat memberikan kontribusinya dengan cara memberi masukan atau petunjuk yang mungkin saja menjadi penyebab dari permasalahan yang muncul.⁷

Adapun manfaat analisa fishbone yaitu :

- a. Dapat menggunakan kondisi yang sesungguhnya untuk tujuan perbaikan kualitas produk atau jasa, lebih efisien dalam penggunaan sumber daya, dan dapat mengurangi biaya
- b. Dapat mengurangi dan menghilangkan kondisi yang menyebabkan ketidaksesuaian produk atau jasa, dan keluhan pelanggan.
- c. Dapat membuat suatu standarisasi operasi yang ada maupun yang direncanakan.

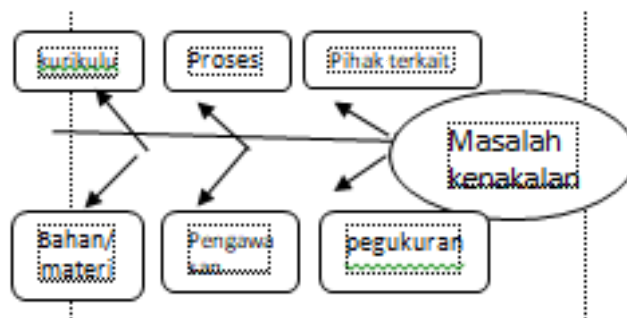
⁶ Kaoru Ishikawa *wahat is total quality control? (the jappanese way)*. Diterjemahkan oleh, Budi Santoso, *pengendalian mutu terpadu*, (Bandung: 1985). Hlm 228.

⁷ Christiana Evy Tri Widyahening, "Penggunaan Teknik Pembelajaran Fishbone Diagram Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol2 No1, Januari 2018*. hlm 15
Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

- d. Dapat memberikan pendidikan dan pelatihan bagi karyawan dalam kegiatan pembuatan keputusan dan melakukan tindakan perbaikan.⁸

Dalam hal melakukan Analisis Fishbone, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yakni:

- a. Menyiapkan sesi analisa tulang ikan.
- b. Mengidentifikasi akibat atau masalah.
- c. Mengidentifikasi berbagai kategori sebab utama.
- d. Menemukan sebab-sebab potensial dengan cara sumbang saran.
- e. Mengkaji kembali setiap kategori sebab utama.
- f. Mencapai kesepakatan atas sebab-sebab yang paling mungkin.⁹



Gambar 1. Masalah Kenakalan

Di samping pemikirannya sendiri, Ishikawa juga memperkaya metodenya dengan mengadopsi berbagai metode yang dicetuskan oleh quality guru yang lain, seperti Deming dan siklus PDCA-nya. Dari model Plan-Do-Check-Act Deming, Ishikawa melakukan pengembangan lebih jauh:

- a. PLAN: Tentukan tujuan dan target, tentukan metode dan cara mencapai target.
- b. DO: Sertakan edukasi dan pelatihan, implementasikan pekerjaan.
- c. CHECK: Periksa efek-efek implementasi.
- d. ACT: Ambil tindakan-tindakan yang tepat.¹⁰

Area *quality improvement* lain yang dijelajahi Ishikawa berkaitan dengan siklus hidup produk, tidak hanya pada saat proses produksi berlangsung. Meskipun ia sangat menyarankan untuk menerapkan standar-standar, namun standar, seperti halnya program *continuous improvement*, harus secara konstan dievaluasi dan disesuaikan. Menurut ajarannya, standar bukanlah sumber utama dalam pengambilan keputusan. Kepuasan pelangganlah yang harus menjadi pertimbangan utama. Ia mengajarkan kepada para manajer untuk secara konsisten memenuhi kebutuhan pelanggan. Berdasarkan kebutuhan pelanggan, seluruh keputusan harus dibuat.

⁸Ega Alfonia."proses pengendalian kualitas produk menggunakan diagram sebab akibat" *Repository Indonesia University of Education*,

⁹http://eprints.dinus.ac.id/13366/1/jurnal_13973.pdf 07/10/2019. 09:09

¹⁰ Kauoru Ishikawa.op. cit. Hlm. 69

Tidak diragukan lagi, Kaoru Ishikawa telah menyumbangkan peranan besar dalam perkembangan konsep Continuous Improvement dan manajemen modern. Pada saat kematiannya pada tahun 1989, Joseph M. Juran menulis:

*"Sangat banyak pelajaran yang bisa dipetik dengan mempelajari bagaimana Dr. Ishikawa mencapai begitu banyak hal dalam hidupnya. Dalam observasi saya, ia melakukannya dengan memanfaatkan anugerah yang dia dapatkan dengan cara yang patut dijadikan teladan. Ia begitu berdedikasi dalam melayani masyarakat, dibanding ia melayani dirinya sendiri. Perilakunya yang sederhana mampu menarik simpati dan kooperasi banyak orang. Ia mengikuti ajarannya sendiri dengan menjaga fakta-fakta dan mengarahkan mereka kepada analisa yang teliti. Dia benar-benar tulus, dan sebagai balasannya, orang benar-benar menaruh kepercayaan padanya."*¹¹

2. Implementasi diagram fishbone

Diagram Fishbone dari Ishikawa saat ini masih menjadi satu tool yang sangat populer dan dipakai di seluruh penjuru dunia dalam mengidentifikasi faktor penyebab problem/masalah. Termasuk banyak dari kalangan pendidikan yang secara tidak langsung menggunakan metode tersebut. Meskipun secara disiplin keilmuan manajemen mutu mereka sudah masuk kedalam metode diagram fishbone. Mengapa hal ini terjadi?. Alasannya sederhana, fishbone diagram tergolong praktis, dan memandu setiap tim untuk terus berpikir menemukan penyebab utama suatu permasalahan. Lalu keterlibatan diagram tersebut dengan dunia pendidikan saat ini secara otomatis menjadi cara utama melakukan solusi dalam permasalahan pendidikan.

Pendapat lain mengemukakan bahwa Diagram Sebab Akibat adalah suatu pendekatan terstruktur yang memungkinkan dilakukan suatu analisis lebih terperinci dalam menemukan penyebab-penyebab suatu masalah, ketidaksesuaian, dan kesenjangan yang terjadi. Diagram sebab dan akibat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis suatu proses atau situasi dan menemukan kemungkinan penyebab suatu persoalan/masalah yang terjadi.¹²

Lalu seperti apa implikasi diagram fishbone dalam mencari solusi akan ketertinggalan moral peserta didik di sekolah?. Sementara diagram Fishbone dari Ishikawa menjadi satu tool yang sangat populer dan dipakai di seluruh penjuru dunia dalam mengidentifikasi faktor penyebab problem/masalah. Alasannya sederhana. Fishbone diagram tergolong praktis, dan memandu setiap tim untuk terus berpikir menemukan penyebab utama suatu permasalahan. Lalu bagaimana keterlibatan diagram tersebut dengan dunia pendidikan saat ini?

Penulis sedikit akan menganalisa permasalahan moral di salah satu sekolah MD al-Hidayah desa Dukupuntang kabupaten Cirebon terkait dengan perilaku berbicara tidak sopan (sering mengucapkan kata *anjing*, *monyet* dan perkataan yang kurang baik di lingkungan sekolah).

¹¹http://shiftindonesia.com/kaoru-ishikawa-tokoh-di-balik-fishbone-diagram_/08/10/2019.

¹²http://eprints.undip.ac.id/46149/1/06_KHODIJAH.pdf/09/10/2019. 16:29

Sebab di dalam strategi proses belajar mengajar, guru harus menerapkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran yang hendak diajarkan. Hal tersebut penting untuk diperhatikan karena menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan menggunakan teknik pembelajaran yang tepat, guru dapat menentukan perlakuan bagi siswanya sesuai dengan karakteristiknya sebelum melaksanakan proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang memuaskan di akhir pembelajaran. Terdapat banyak sekali teknik pembelajaran yang inovatif yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas ruangan kelas. Teknik pembelajaran yang baik adalah teknik yang mampu menstimulasi keaktifan siswa dalam proses belajar siswa di antaranya dalam hal moral siswa.

Terkait dengan moral siswa yang kurang baik tersebut, langkah kepala madrasah Zaki Amrurahman S.Pdi mempunyai inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara melibatkan seluruh pihak yang terkait. Karena menurutnya dikhawatirkan kebiasaan tersebut bisa membuat yang lainnya terpengaruh untuk mengikutinya.

Menurut wawancara yang penulis dapatkan dengan kepala sekolah bahwa:

“Sebelumnya siswa tidak pernah mempunyai perangai seperti itu, sebab pihak sekolah membuat aturan tentang anak yang berbicara tidak sopan, bolos dan perilaku lainnya yang menyimpang, maka akan mendapat hukuman. Yaitu diwajibkan menghafal surat-surat juz 30. Namun akhir-akhir ini siswa sudah mulai lupa akan aturan di sekolah ini. Hal ini bisa jadi disebabkan karena pengawasan dari guru di lingkungan sekolah dan pengawasan orang tua di rumah tidak kembali maksimal. Karena bisa jadi itu bagian dari kebiasaan di luar sekolah yang secara tidak sengaja dibawa ke lingkungan sekolah. Artinya, selain peran guru diperlukan, tentunya peran orang tua pun sangat lebih diperlukan lagi. Terlebih orang tua termasuk orang yang sering bersentuhan langsung dengan siswa ketika di luar sekolah”¹³

Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah mengadakan evaluasi berkala terhadap siswa. Yaitu melalui pertemuan antar guru yang diadakan setiap bulan, dan dalam tiga bulan sekali diadakan pertemuan dengan para orangtua siswa dan para tokoh agama dan tokoh setempat. Tujuannya untuk bersama-sama memperhatikan perilaku anak-anak dari perangai buruk. Baik ucapan maupun tingkah lakunya. Pihak sekolah meyakini bahwa perilaku buruk siswa diakibatkan oleh pergaulan yang tidak terkontrol, baik oleh orang tua, guru maupun para tokoh, sehingga solusinya pun harus menghadirkan pihak-pihak terkait. Dan solusi yang didapatkan dari evaluasi tersebut adalah lebih mengarah kepada kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat untuk selalu mengawasi agar tidak terjadi kerusakan moral generasi bangsa.

¹³ Wawancara dengan Deni Ahmad dilakukan pada 7 September 2019 jam 14:20

Meskipun secara tidak sengaja solusi yang dilakukannya adalah model diagram fishbone, namun kepala sekolah merasa nyaman dengan solusi yang dia dapatkan. Menurutnya,

“solusi tersebut meski didapatkan secara otodidak, tetapi solusi tersebut dirasa sangat sederhana dan logis. Sehingga akar masalah dapat dengan mudah untuk ditelusuri melalui beberapa penyebabnya.”

Artinya bahwa metode diagram fishbone, tersebut dirasa sangat sederhana sekali. Sehingga untuk menyelesaikan masalahpun cukup mudah diuraikan. Dengan menerapkan diagram Fishbone ini dapat menolong kita untuk dapat menemukan akar *penyebab* terjadinya masalah khususnya di sekolah MD al-Hidayah tersebut.

Menurut ibu Nurhasanah (32 tahun) yang merupakan wali dari siswa kelas 2 DTA bahwa:

“Memang di MD ini rutin diadakan pertemuan setiap tiga bulan sekali anatar pihak sekolah dan wali siswa yang bertujuan untuk mengevaluasi beberapa permasalahan yang muncul dari para siswa, mulai dari permasalahan keuangan sampai permasalahan moral siswa yang pernah dibahas di forum.”

Selain itu, menurut penuturan Urip Virgiawan (32 tahun) salah satu guru, mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan kualitas siswa, maka kepala sekolah dan para guru selalu mengadakan evaluasi internal, yaitu melalui pengadaan rapat bulanan, dan diadakan juga pertemuan antara pihak sekolah dan pihak wali siswa atau bahkan mengundang para tokoh agama untuk membahahas permasalahan yang muncul di sekolah, hal ini bertujuan untuk mendekatkan antara sekolah sebagai pihak internal sekolah maupun pihak eksternal sekolah. Bahkan jika ada permasalahan terkait moral siswa yang kurang baik, pihak sekolah langsung mengadakan pengarahan kepada siswa. Dengan mengadakan kumpulan di mushola sekolah. Semua siswa dipanggil dan dikasih arahan”.

Oleh sebab itu, dalam proses penyelesaian masalah yang muncul di manapun termask dalam lembaga pendidikan, maka di perlukan beberapa hal untuk menyelaesaikan berbagai permasalahan yang muncul. Adalah di antaranya dengan menggunakan proses penyelesaian yang diterapkan di MDTA Al-Hidayah tersebut.

Karena pada hakikatnya, apabila *masalah* dan *penyebab* sudah diketahui secara pasti, maka tindakan dan langkah perbaikan akan lebih mudah dilakukan. Dengan diagram ini, semuanya menjadi lebih jelas dan memungkinkan kita untuk dapat melihat semua kemungkinan *penyebab* dan mencari *akar permasalahan*.

Karena Pada dasarnya diagram Fishbone (Tulang Ikan)/ Cause and Effect (Sebab dan Akibat)/ Ishikawa dapat dipergunakan untuk kebutuhan-kebutuhan berikut: a) Membantu mengidentifikasi akar penyebab dari suatu masalah. b) Membantu membangkitkan ide-ide untuk solusi suatu masalah. c) Membantu dalam

penyelidikan atau pencarian fakta lebih lanjut. d) Mengidentifikasi tindakan (bagaimana) untuk menciptakan hasil yang diinginkan. e) Membahas issue secara lengkap dan rapi. f) Menghasilkan pemikiran baru.¹⁴

Struktur dari diagram tersebut membantu para pengguna untuk berpikir secara sistematis. Beberapa keuntungan dari konstruksi diagram tulang ikan antara lain membantu untuk mempertimbangkan akar berbagai penyebab dari permasalahan dengan pendekatan struktur, mendorong adanya partisipasi kelompok dan meningkatkan pengetahuan anggota kelompok terhadap proses analisis penyebab masalah.

Desain diagram Ishikawa terlihat seperti tulang ikan. Representasi dari diagram tersebut sederhana, yakni sebuah garis horizontal yang melalui berbagai garis sub penyebab permasalahan. Diagram ini dapat digunakan juga untuk mempertimbangan resiko dari berbagai penyebab dan sub penyebab dari dampak tersebut, termasuk risikonya secara global.¹⁵

Selaras dengan penjelasan di atas bahwa, Penerapan diagram Fishbone (Tulang Ikan)/ Cause and Effect (Sebab dan Akibat)/ Ishikawa ini dapat menolong kita untuk dapat menemukan akar “penyebab” terjadinya masalah khususnya di industri manufaktur dimana prosesnya terkenal dengan banyaknya ragam variabel yang berpotensi menyebabkan munculnya permasalahan. Apabila “masalah” dan “penyebab” sudah diketahui secara pasti, maka tindakan dan langkah perbaikan akan lebih mudah dilakukan. Dengan diagram ini, semuanya menjadi lebih jelas dan memungkinkan kita untuk dapat melihat semua kemungkinan “penyebab” dan mencari “akar” permasalahan sebenarnya. Apabila ingin menggunakan Diagram Fishbone (Tulang Ikan)/ Cause and Effect (Sebab dan Akibat)/ Ishikawa, kita terlebih dahulu harus melihat beberapa faktor yang tertulis di atas yaitu di antaranya faktor manusia dan faktor lingkungan. Dengan demikian permasalahan yang muncul di MDTA Al-Hidayah tersebut ditengarai berafiliasi dengan pengawasan para guru dan orang tua yang dirasa tidak konsisten. Sehingga hal-hal buruk dalam ahlak siswa dapat terjadi kapan saja.

Dengan demikian, teknik Diagram Fishbone dapat membantu pihak sekolah MDTA dalam mengkomunikasikan penyebab-penyebab permasalahan yang muncul dari sebuah permasalahan yang khusus atau efek-efek yang berasal dari sumber-sumber yang berlainan. bagian dari Diagram Fishbone yang berupa cabang-cabangnya dapat dengan mudah ditambahkan atau dihilangkan tergantung dari pemecahan masalahnya. Akhirnya dengan menggunakan metode fishbone ini, dapat dengan jelas mengulas atau mengidentifikasi seluruh permasalahan yang muncul. Baik berupa sumber-sumber masalah maupun solusi-solusi yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena sudah terang benderang sumber permasalahan yang muncul

¹⁴ Heri Murnawan, Mustofa, “Perencanaan Produktivitas Kerja Dari Hasil Evaluasi Produktivitas Dengan Metode Fishbone Di Perusahaan Percetakan Kemasan Pt.X , , *Jurnal Teknik Industri HEURISTIC Vol 11 No 1 April 2014*. Hlm. 32

¹⁵http://ikma11.weebly.com/uploads/1/2/0/7/12071055/4.fishbone_diagrams_makalah.pdf
/09/10/2019: 20:31

di MDTA ini. Yaitu kurang konsistensinya pihak sekolah, orang tua maupun lingkungan (seluruh masyarakat) dalam menciptakan generasi bangsa yang lebih baik yang dibangun sejak dini melalui lembaga pendidikan dasar. (MDTA).



Gambar 1.

Sebelum Melaksanakan Proses Pengarahan Kepada Siswa, Dan Pertemuan Dengan Para Wali Murid, Para Guru Selalu Mengadakan Rapat Antar Guru.



Gambar 2.

Pengarahan Kepala Sekolah Kepada Para Siswa Terkait Perilaku Siswa Yang Kurang Baik.



Gambar 3.

Pertemuan Wali Murid Yang Dilakukan Setiap Tiga Bulan



Gambar 4. Pertemuan Pihak MDTA, Wali Murid Dan Para Tokoh Masyarakat Setempat

Kesimpulan

Mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki. Menurut filosofi Manajemen lama *jika belum rusak jangan diperbaiki*. Mutu didasarkan pada konsep bahwa setiap proses dapat diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna. Sedangkan menurut filosofi Manajemen yang baru *bila tidak rusak perbaikilah*, karena bila tidak dilakukan anda maka orang lain yang akan melakukan. Inilah konsep perbaikan berkelanjutan.

Penyelesaian masalah melalui fishbone sebagai hasil dari pemikiran tokoh Jepang Kaoru Ishikawa dapat dilakukan secara individu top manajemen maupun dengan kerja tim. Seperti dengan cara mengumpulkan beberapa orang yang mempunyai pengalaman dan keahlian memadai menyangkut problem yang terjadi. Semua anggota tim memberikan pandangan dan pendapat dalam mengidentifikasi semua pertimbangan mengapa masalah tersebut terjadi. Kebersamaan sangat diperlukan di sini, juga kebebasan memberikan pendapat dan pandangan setiap individu. Ini tentu bisa dimaklumi, manusia mempunyai keterbatasan dan untuk mencapai hasil maksimal diperlukan kerjasama kelompok yang tangguh.

Dan meskipun metode ini jarang dikenal oleh tenaga pendidik dan kependidikan namun pada kenyataannya lembaga pendidikan ada yang sudah melakukan metode tersebut secara otomatis. Artinya metode diagram fishbone ini adalah diagram yang paling sederhana sehingga dengan mudah disentuh oleh organisasi perusahaan maupun pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitasnya secara total. Seperti halnya apa pihak pengelola MD Al-Hidayah Dukupuntang yang selama ini secara tidak sadar merasa nyaman dengan teori fishbone yang selama ini belum diketahui. Diagram fishbone yang diperkenalkannya dapat membantu para manajer dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan organisasi. Sebagai tokoh TQM di Jepang, ia memiliki falsafah, *utamakan membangun manusianya, baru kemudian membuat barang*. Kaoru Ishikawa berpendapat bahwa mutu berarti kepuasan pelanggan.

Sedangkan pendidikan bermutu adalah dambaan setiap orang ataupun lembaga. Masyarakat dan orang tua mengharapkan agar putera puterinya mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan dapat bersaing dalam memperoleh berbagai peluang yang ada. Dan pemerintah mengharapkan setiap lembaga pendidikan berkualitas,

karena dengan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang akan memberi pengaruh terhadap pembangunan Negara ini.

Daftar Pustaka

Alfonia, Ega, "proses pengendalian kualitas produk menggunakan diagram sebab akibat" *Repository Indonesia University of Education*,

Evy Christiana Tri Widyahening, "Penggunaan Teknik Pembelajaran Fishbone Diagram Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol2 No1, Januari 2018*.

Nata, Abudin *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta ; Kencana, 2010.

Fattah, Nanang *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*, Cet. Ke II Bandung: Rosdakarya, 2013.

Hardianto, PENERAPAN MANAJEMEN MUTU TERPADUPADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM, HIKMAH: *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli Desember 2016* .

Heri Murnawan, Mustofa, "Perencanaan Produktivitas Kerja Dari Hasil Evaluasi Produktivitas Dengan Metode Fishbone Di Perusahaan Percetakan Kemasan Pt.X , *Jurnal Teknik Industri HEURISTIC Vol 11 No 1 April 2014*. Hlm. 32

<http://shiftindonesia.com/kaoru-ishikawa-tokoh-di-balik-fishbone-diagram/>

Syarifah Labibah Khadijah, "Analisi faktor-faktor kerusakan pada proses cetak produk" *Diponogoro Journal of Management Vol. 4 No. 3, 2015*. Diakses pada [6/10/2019](http://eprints.dinus.ac.id/13366/1/jurnal_13973.pdf)

http://eprints.dinus.ac.id/13366/1/jurnal_13973.pdf 07/10/2019

<http://shiftindonesia.com/kaoru-ishikawa-tokoh-di-balik-fishbone-diagram/08/10/2019>.

http://eprints.undip.ac.id/46149/1/06_KHODIJAH.pdf / 09/10/2019

http://eprints.dinus.ac.id/13366/1/jurnal_13973.pdf 07/10/2019.

<http://shiftindonesia.com/kaoru-ishikawa-tokoh-di-balik-fishbone-diagram/08/10/2019>.

http://eprints.undip.ac.id/46149/1/06_KHODIJAH.pdf / 09/10/2019.

Ishikawa Kaoru *wahat is total quality control? (the jappanese way)*. Diterjemahkan oleh, Budi Santoso, *pengendalian mutu terpadu*, Bandung: 1985.

[http://ikma11.weebly.com/uploads/1/2/0/7/12071055/4.fishbone diagrams makalah.pdf](http://ikma11.weebly.com/uploads/1/2/0/7/12071055/4.fishbone%20diagrams%20makalah.pdf) /09/10/2019:

Pratama, F. Arie, et al. "Learning Innovation Using the Zahir Application in Improving Understanding of Accounting Materials." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1477. No. 3. IOP Publishing, 2020.

Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

- Pratama, Fidya Arie, and Odi Nurdiawan. "Peningkatan Pemahaman Akuntansi Dengan Menggunakan Software Zahir." *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7.2 (2019): 117-126.
- Rizka, Nisrina Nur, and Fidya Arie Pratama. "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching melalui Strategi Tandır untuk Meningkatkan Kompetensi Kognisi Siswa." *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* 6.1 (2018): 183-192.
- Faqih, Ahmad, and Fidya Arie Pratama. "Pengembangan Adaptive Learning Berbasis Multimedia 3D Materi Sistem Bilangan Real." *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Vol. 2. 2019.
- Pratama, Fidya Arie, and Nining Rahaningsih. "Penggunaan Media Windows Movie Maker Untuk Memprediksi Pemahaman Matakuliah Akuntansi Dengan Metode Support Vector Machine." *JOURNAL INFORMATICS, SCIENCE & TECHNOLOGY* 10.1 (2020).